

## Realitas Sosial Remaja Penggemar Budaya Korea (K-POP) di Bandar Lampung

Dewi Ayu Hidayati<sup>1</sup>, Sarah Dini Rizky Fitriani, Siti Habibah

Universitas Lampung

### **Abstract**

*The development of globalization has contributed to bringing Korean culture (K-Pop) into Indonesia. The introduction of this culture is quite popular with teenagers, who then form a community of K-Pop lovers with their own lifestyles. In fact, this community of lovers of Korean culture (K-Pop) grows and develops to form strong solidarity among its members. This study aims to describe the reality of young fans of Korean culture (K-pop) in Bandar Lampung City. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive research type. Data obtained from observations, interviews and literature study. The results of the study show that teenagers' love for Korean culture is motivated by three factors: admiration for the work displayed, dance or dance, and the visual aspects of the K-pop group members. As for the social reality of the lives of young Korean culture fans in the city of Bandar Lampung, this is colored by various activities related to their idols. In this case, Max Weber's theory of social action forms the basis for analyzing the activities carried out by fans of Korean culture who identify themselves as K-Pop lovers in Bandar Lampung. The activities carried out by young Korean culture fans include typical interactions between fellow Korean culture lovers' communities, using symbols that characterize themselves as K-Poppers, and imitation of their idols, such as imitating the style of dress and makeup displayed by fans. Korea. The reality of the lives of teenagers who are fans of Korean culture also has an impact on daily life in the form of positive impacts such as mastering the Korean language, having lots of friends, being motivated, and having a business from K-Pop, and negative impacts such as negative stigma from friends, lack of sleep, forgetting time, and being wasteful.*

**Keywords:** Lifestyle, Youth, Korean Culture, K-Poppers

### **Abstrak**

Perkembangan globalisasi turut serta membawa budaya korea (K-Pop) masuk ke Indonesia. Masuknya budaya ini cukup digemari oleh para remaja yang membuat mereka kemudian membentuk komunitas pecinta K-Pop dengan gaya hidup tersendiri. Bahkan, komunitas pecinta budaya korea (K-Pop) ini tumbuh dan berkembang membentuk solidaritas yang kuat antar anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas remaja penggemar penggemar budaya Korea (K-pop) di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data didapatkan dari hasil observasi, interview dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecintaan remaja terhadap budaya korea dilatarbelakangi oleh tiga faktor yaitu kekaguman akan karya yang ditampilkan, dance atau tarian dan aspek visual anggota grup K-pop tersebut. Adapun realitas sosial kehidupan remaja penggemar budaya Korea di Kota Bandar Lampung ini diwarnai dengan berbagai aktivitas yang berkenaan

---

<sup>1</sup>dewiayu.hidayati@fisip.unila.ac.id

dengan idolanya. Dalam hal ini, teori tindakan sosial Max Weber menjadi dasar dalam menganalisa aktivitas yang dilakukan oleh penggemar budaya korea mengidentifikasi dirinya kedalam komunitas pecinta K-Pop di Bandar Lampung. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh remaja penggemar budaya korea meliputi interaksi yang khas antar sesama komunitas pecinta budaya korea, menggunakan simbol yang mencirikan diri mereka sebagai K-Popers, melakukan imitasi (peniruan) terhadap idolanya seperti meniru gaya berpakaian dan make up yang ditampilkan oleh para penggemar korea. Realitas kehidupan remaja penggemar budaya korea ini juga berdampak pada kehidupan sehari-hari berupa dampak positif seperti menguasai bahasa korea, banyak teman, termotivasi dan memiliki usaha dari K-Pop dan dampak negatif seperti tigma negatif dari teman, kurang tidur, lupa waktu dan boros.

**Kata Kunci:** Gaya Hidup, Remaja, Budaya Korea, K-Popers

## **Pendahuluan**

Berkat globalisasi yang pesat, selama dua dekade terakhir budaya *Korean Wave* atau *Hallyu* dari Korea Selatan sudah menyebar bukan hanya di Cina, Jepang dan Taiwan, namun ke hampir seluruh penjuru dunia dengan produk utamanya yaitu drama Korea dan *Korean Music Pop (K-Pop)*. Fenomena penyebaran budaya Korea dengan gelombang yang masif ini bernama *Hallyu* atau biasa disebut dengan *Korean Wave*. *Korean Wave* adalah suatu istilah kolektif yang digunakan untuk merujuk pada pertumbuhan fenomenal budaya populer Korea dalam bentuk musik, drama, film (Rahmawati, 2020). Budaya yang sering disebut sebagai K-Pop merupakan salah satu budaya Korea yang digemari oleh masyarakat Indonesia, terutama kalangan remaja. Banyak anak dan remaja di Indonesia yang mengikuti perkembangan budaya Korea hingga saat ini dan membentuk suatu komunitas yang beranggotakan para penggemar budaya korea (K-Pop) ini.

Dari kegemarannya dengan K-Pop tersebut, banyak anak-anak ataupun remaja Indonesia menjadi fans dari K-Pop yang banyak tersebar saat ini, atau yang biasa dikenal dengan K-Popers. Dari awalnya menjadi K-Popers yang hanya mendengarkan lagunya di *handphone* saja, akan tetapi lama kelamaan akan timbul perasaan memiliki (*sense of belonging*) atas kebiasaan mereka, sehingga mereka akan merasa kurang ketika hanya mendengarkan lagu ataupun karya idolanya

melalui *handphone* atau gawai mereka. Sehingga mereka akan mulai menggemari artisnya juga, kemudian mengoleksi fotonya di *smartphone* mereka, dan ketika keadaan tersebut masih kurang, tiba saatnya mereka menjadi *addicted* kemudian timbul yang namanya gaya hidup K-Popers atau gaya hidup penggemar budaya Korea yang bermunculan di Indonesia.

Penyebaran K-Pop yang massif dibarengi dengan dedikasi para penggemar yang tinggi semakin menyusup pada perilaku konsumsi penggemar itu sendiri, menggeser para penggemar yang sebelumnya adalah konsumen pasif menjadi konsumen aktif. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, para remaja penggemar *Korean Wave* yang tadinya menjadikan produk *Korean Wave* sebagai sarana hiburan, kini mulai tergugah oleh produk-produk lain yang ditawarkan oleh *Korean Wave* itu sendiri, selain mengikuti aktivitas atau berita terbaru idolanya, mereka tidak ragu untuk membeli barang-barang yang berkaitan dengan idolanya seperti album musik, baju, *photocard*, tiket konser, dan berbagai *merchandise* lainnya. Nominal untuk membeli hal-hal yang berkaitan dengan idolanya pun cukup besar, sebagaimana yang dilansir oleh *Goers App* (2017), harga tiket konser *boyband* BTS di Indonesia pada tahun 2017 dijual berkisar dari Rp. 1.000.000 hingga Rp 3.000.000 dan langsung habis dalam hitungan menit.

Bahkan selain individual ada pula sekelompok orang yang menggemari budaya korea khususnya K-Pop, yang menamakan diri mereka sebagai “fans” dan mereka membuat kesepakatan (*consciousness*) bahwa mereka adalah satu keluarga dan rela melakukan apa saja demi idolanya menjadi lebih terkenal. Misalnya dengan membeli segala bentuk *merchandise* yang ditawarkan oleh idola mereka, seperti pakaian, *lightstick* dan bahkan rela untuk mengeluarkan uang lebih untuk menonton konser idola mereka. Mereka juga senang jika tampil dengan gaya yang mirip dengan idolanya. Bahkan ketika berkumpul bersama, mereka seringkali membahas album idola mereka yang baru rilis, dan berencana untuk membelinya, sehingga hal tersebut yang membuat terlahirnya gaya hidup penggemar budaya korea yang rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi memenuhi hasrat mereka yang sudah merasa memiliki kebudayaan korea tersebut selayaknya budaya mereka sendiri.

Realitas sosial yang dibentuk oleh kelompok-kelompok remaja ini pernah diteliti oleh Zulfa Ayundia Nabila & Davis Roganda Parlindungan (2022) yang berjudul “Konstruksi Realitas Sosial Anggota Komunitas Penggemar Boyband Exo Jakarta”. Dalam penelitian tersebut, nabila memaparkan bahwa dalam membentuk realitas sosial, anggota komunitas mengalami tiga tahap diantaranya yaitu eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Sebelum seseorang membentuk realitas sosial mereka akan mengalami proses diantaranya yaitu pengetahuan akan K-pop, bergabung dengan komunitas dan menyesuaikan diri dengan komunitasnya sehingga mereka akan mengidentifikasikan dirinya terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam komunitas tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Amelia et all (2021) yang berjudul “Tindakan Perubahan Sosial Remaja di Indonesia Terhadap “Korean Wafe” (Analisis Teori Max Weber). Penelitian ini memaparkan bahwa perilaku remaja yang menyukai budaya K-Pop akan dengan senang hati dan atas kesadaran pribadi maupun kelompok turut serta dalam tindakan sosial meniru seperti sang idola baik secara pakaian, makanan, maupun bahasa remaja tersebut. hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber yang menyatakan bahwa setiap tindakan seseorang didasarkan pada motif dan tujuan tertentu sehingga setiap tindakan memiliki alasan-alasan mengapa seseorang tersebut bertindak.

Olivia dan Hapsari (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Fenomena Budaya Korea pada Mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia” menyatakan bahwa fenomena ini berawal dari adanya pengaruh lingkungan seperti pertemanan dan media sosial sehingga remaja atau mahasiswa menggemari budaya-budaya yang berasal dari korea seperti musik, gaya hidup, kuliner, fashion serta bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Merujuk pada tiga penelitian diatas, penelitian ini berfokus pada gaya hidup remaja penggemar Korea, khususnya pada komunitas penggemar *idol group* yang memiliki tindakan kolektif tersendiri. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan realitas remaja penggemar penggemar budaya Korea (K-pop) di Kota Bandar Lampung, serta apa yang membuat mereka tertarik terhadap budaya Korea, sehingga menimbulkan *addict* terhadap kebudayaan Korea dan mengubah gaya hidupnya sesuai dengan apa yang

dicontohkan oleh idolanya. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori tindakan sosial Max Weber. Tindakan sosial menurut Max Weber dibagi kedalam empat tindakan yang meliputi tindakan rasional instrumental, rasional tujuan, tindakan tradisional, dan tindakan afektif (Wirawan, 2012).

Max Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Menurut Parsons (1937), inti pemikirannya tentang tindakan sosial yakni, tindakan memiliki suatu tujuan, tindakan terjadi dalam suatu situasi, tindakan secara normatif diatur sehubungan dengan penentuan alat dan tujuan. Penggunaan teori ini didasarkan pada tindakan sosial atau gaya hidup remaja penggemar korea ini yang cenderung menirukan budaya korea dengan mengidentifikasi dirinya dengan simbol, identitas, aspek lainnya sebagai K-popers. Mereka membeli barang, menggunakan riasan, atau menggunakan baju yang mencirikan bahwa mereka adalah penggemar budaya korea (K-Pop) di mata orang lain.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mencoba memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai tujuan dari penelitian. Adapun waktu dan tempat dilakukan penelitian ini yaitu dari bulan Juni-Agustus 2022 di Kota Bandar Lampung yang merupakan kota dengan mobilitas paling tinggi diantara kota dan kabupaten lain di Provinsi Lampung. Hal ini menyebabkan perkembangan kebudayaan akibat globalisasi akan lebih cepat menyebar dan diterima masyarakat Kota Bandar Lampung.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Purposive dimana informan yang dipilih atas dasar pertimbangan khusus dari peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik informan sesuai dengan kebutuhan analisis dalam penelitian ini. Menurut Iskandar (2010), Teknik Purposive adalah penentuan informan berdasarkan penelitian subjektif dari peneliti dan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut-paut dengan

karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gaya hidup remaja penggemar budaya korea yang direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam komunitasnya. Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari remaja (Usia 12-21 tahun) yang merupakan penggemar budaya korea dengan gaya hidup yang mencirikan sebagai penggemar *korean populer*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap gaya hidup remaja penggemar korea (K-Pop) dan interview/wawancara secara mendalam terhadap 9 orang informan yang merupakan remaja penggemar korea dan tergabung dalam komunitas pecinta budaya korea di Bandar Lampung. Sedangkan analisis data yang digunakan mengacu pada prosedur analisa Miles, M.B. & Huberman (1992) yakni dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1.1 Perkembangan Budaya Korea**

Masuknya K-Pop atau budaya pop Korea di Indonesia telah dikenal sejak taun 2000-an, kemunculannya ditandai dengan hadirnya drama korea dan musik yang melatarbelakanginya. Masuknya budaya k-pop memiliki pengaruh yang besar bagi berbagai kalangan salah satunya remaja. Pada mulanya, demam K-pop ini dianggap sebagai fenomena sesaat yang akan cepat memudar. Namun, sampai dengan saat ini, kegemaran akan budaya K-pop ini masih terus berlangsung, bahkan penggemar budaya yang berasal dari korea selatan ini mencari dan bergabung dengan forum atau fanbase idolanya. Banyak remaja di Bandar Lampung yang menjadi penggemar K-Pop. Mereka mengekspresikan kesukaan mereka akan budaya K-Pop melalui komunitas penggemar atau fans yang dibuat diberbagai tempat, tak terkecuali di Bandar Lampung. Misalnya munculnya berbagai *fanbase* K-Pop di Lampung termasuk di Bandar Lampung. Sebagian besar dari mereka menamai komunitasnya

sesuai nama fandom dengan diikuti oleh daerah asal atau regionalnya. Berikut ini adalah tabel yang dihimpun oleh peneliti yang menunjukkan keberadaan *fanbase* di kalangan remaja Kota Bandar Lampung.

**Tabel 1. Nama-Nama Fanbase K-Pop yang berbasis di Bandar Lampung**

<b>Nama Fanbase</b>	<b>Jumlah Follower</b>
fb_exobalam	1.107
txt_lampung	580
nctzen_lampung	490
igot7lampung	501
bts_armylampung	4.868
Lampungblink	90
elflampung_official	198
ikonik_lpg	443
my_day_lampung	260
gfriend_lampung	396
treasuremaker_lampung	306
caratlpg	271
starlight_lampung	82
staywithskz_lpg	302
monbebe.lampung	304
wizone_lampung	283
once_lampung	337
midzy.lpg	71
engine_lampung	216
lthe9.lampung	178
<b>Jumlah</b>	<b>11.283</b>

Sumber: instagram. diolah oleh peneliti, Maret 2021

Kemunculan *fanbase* penggemar K-Pop di berbagai daerah menunjukkan bahwa keberadaan penggemar budaya korea ini merupakan suatu realitas sosial. Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai penggemar K-Pop dengan menjadikan identitas tersebut sebagai identitas sosialnya (Aisyah, 2021). Identitas tersebut membawa pada kuatnya solidaritas antar anggota komunitas yang tergabung dalam komunitas K-Pop.

## **1.2 Kehidupan Remaja Penggemar Budaya Korea di Bandar Lampung**

### **1.2.1 Latar Belakang Remaja Menggemari Budaya Korea**

Latar belakang seseorang dalam menyukai sesuatu seingkali berbeda dan akan berbeda satu dengan yang lainnya, begitupun dengan remaja yang menggemari budaya Korea ini. Mereka menyukai budaya korea dengan beragam alasan. Adapun latar belakang remaja menggemari budaya korea adalah sebagai berikut:

#### **A. Menyukai *Dance* Idolanya**

Tarian modern korea atau *Dance* menjadi salah satu alasan penting mengapa budaya K-Pop digemari oleh para remaja. *Dance* semakin terkenal dikalangan masyarakat sehingga beberapa remaja yang menjadi penggemar K-Pop berawal dari ketertarikan mereka akan *dance* yang ditampilkan oleh idola mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Gyu, seorang asisten profesor Antropologi Budaya di George Mason University Korea dalam wawancaranya dengan Park (2022) yaitu “Dalam K-Pop, elemen yang sama pentingnya dengan musik itu sendiri adalah tarian grup. Kecintaan akan tarian ini memunculkan komunitas *dance* dan *cover dance* bahkan sampai dengan event dan perlombaan *dance* korea di berbagai tempat. Hal ini menjadi bukti bahwa *dance* korea telah menjadi daya tarik para penggemar K-Pop (Hong, 2014). Hal ini juga diungkapkan oleh Madrid & Lovric (2015) bahwa kesuksesan global *K-Pop* karena lagu-lagunya yang menarik dan ceria, pemasaran *online* yang dirancang dengan baik, dan koreografi tarian yang menarik secara visual. Hal ini juga terjadi pada remaja yang juga merupakan penggemar K-Pop di Bandar Lampung yang mengawali kekaguman mereka karena *dance* yang ditampilkan oleh idola mereka.

#### **B. Menyukai Musik Idolanya**

Karya merupakan salah satu aspek yang mampu mendatangkan kekaguman fans terhadap idolanya. Seperti halnya remaja penggemar K-Pop yang mengawali kecintaannya dengan budaya pop Korea (K-Pop) karena menyukai lagu atau karya yang dibawakan oleh idola mereka untuk pertama kali, sehingga mereka tertarik untuk mengidolakan idolanya karena suara dan lagu yang dibawakan. Musik K-Pop cocok didengar di telinga

dengan berbagai variasi *genre* musik yang beragam dan makna dari lagu-lagu tersebut yang ada kaitan dengan diri informan. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Prince (2021) *K-Pop* memanfaatkan melodi yang langsung menempel di kepala. Grup band idola sama-sama memiliki lagu yang menarik yang ditulis meski menggunakan bahasa yang menurut penggemar global merupakan bahasa asing. Lagu dan karya bagi seorang k-popers bukan sekedar lagu yang dinyanyikan, akan tetapi memiliki makna yang mendalam bagi penggemarnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Apriliani & Setiawan (2019) dalam jurnal penelitiannya bahwa penggemar K-Pop melalui proses berpikir (*mind*) dalam menentukan kegemarannya. Lagu dan *music video* (MV) merupakan gestur vokal yang dapat memberikan respon bagi penggemar seperti yang disampaikan dalam lagu tersebut. Penggemar musik K-Pop menirukan lagu dan gerakan serta melakukan pemaknaan terhadap karyanya yakni sebagai teman dalam perjalanan hidup mereka. Musik K-Pop dapat menjadi teman dalam mengalami berbagai kesulitan, masalah, dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari. (Apriliani & Setiawan, 2019).

### C. Menyukai Visual (Ketampanan/Kecantikan) Idolanya

Salah satu alasan K-Pop banyak digemari oleh para remaja adalah karena tampilan yang menarik dari anggota grup mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang menyukai musik pop Korea dikarenakan *idol* baik laki-laki dan perempuan memiliki visual yang tampan dan cantik, penampilan panggung yang memukau, serta koreografi yang ditampilkan sangat mengagumkan. Remaja menyukai musik pop Korea karena menampilkan sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya dan hal tersebut yang dijadikan pemaknaan bahwa hal tersebut merupakan hiburan dan impian bagi mereka. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang & Lion (2021) di kota Palangka Raya terdapat beberapa faktor pendorong remaja menggemari budaya Korea salah satunya adalah artis-artis Korea Selatan yang terkenal dengan visual atau wajah yang tampan dan cantik dengan kulit putih, postur badan yang

bagus sehingga membuat mahasiswi tertarik untuk mengikuti budaya populer Korea. K-pop disukai oleh penggemarnya karena penampilan yang menarik disamping kemampuan menyanyi atau suara yang bagus, gerakan tari yang baru, unik, memukau dan energik yang mereka miliki. Mereka juga memiliki *style* yang banyak digemari oleh remaja atau anak muda.

### **1.2.2 Realitas Remaja Penggemar Budaya Korea**

Konsumsi atas budaya korea berupa K-Pop telah melahirkan penggemar-penggemarnya yang sering disebut sebagai *K-Pop Lovers (K-Popers)*. K-Pop telah membentuk nilai-nilai, trend dan dunia baru yang diikuti oleh banyak orang. Di Indonesia, terdapat banyak perkumpulan pecinta K-pop yang menamakan dirinya sebagai EXO-L (*EXO-Lovers*). EXO-L ini merupakan penggemar budaya korea yang menyukai Musik Pop yang dibawakan oleh *boyband* EXO dari Korea Selatan. Remaja penggemar budaya Korea untuk senantiasa menyukai idolanya dan memberikan *support* ataupun dukungan bagi idolanya dengan cara yang bisa mereka lakukan, bisa dengan mendukung lewat menonton atau *streaming Music Video* milik idolanya, hingga mendukung dengan cara yang konsumtif dengan cara membeli segala bentuk *merchandise* yang dikeluarkan idolanya.

Termasuk dalam penelitian ini, kebanyakan informan memaknai kehidupan mereka sebagai penggemar kebudayaan Korea haruslah mendedikasikan apapun yang mereka miliki dan bisa memberikan apapun yang bisa diberikan kepada idola mereka, termasuk waktu dan bahkan uang yang mereka miliki, sehingga tak jarang informan dalam penelitian ini menganggap idolanya adalah salah satu bagian dari hidupnya, karena mereka berkorban dan mereka merasa memiliki idolanya.

Dalam gaya hidup yang dijalani, remaja penggemar budaya korea menjalankan gaya hidup penggemar korea pada pergaulan dan juga penampilan. Pergaulan dan penampilan disini dapat diartikan sebagai dimana dan dengan siapa mereka biasanya bergaul dan berteman. Dan penampilan disini bukan hanya barang ataupun pakaian yang mereka gunakan, tetapi koleksi apa saja yang mereka miliki dan hal spesial apa yang mereka gunakan. Hal-hal seperti ini juga sangat diperhatikan oleh remaja penggemar budaya korea pada saat ini. Bukan hanya

penampilan dan pergaulan saja, budaya korea juga masuk dalam lini kehidupan penggemarnya.

Gaya hidup remaja merupakan salah satu realitas sosial yang hadir ditengah-tengah perkembangan teknologi. Faktor internal lahirnya gaya hidup remaja penggemar budaya korea adalah karena keinginan mereka sendiri untuk mendapat kepuasan diri mereka sendiri, selain itu, gaya hidup yang dilakukan merupakan bentuk apresiasi terhadap idolanya, mengedepankan eksistensi budaya K-Pop. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup remaja penggemar budaya korea diantaranya yaitu terpengaruh lingkungan pertemanan, media masa dan bentuk barang yang unik. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil wawancara yang menerangkan bentuk gaya hidup yang dijalani oleh remaja penggemar budaya Korea di Kota Bandar Lampung, sebagai berikut:

### **1. Interaksi dengan Komunitasnya**

Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya adalah timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku, baik melalui kontak langsung ataupun tidak langsung. Inti yang ditekankan dalam interaksi adalah Tindakan yang berbalas-balasan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwasanya interaksi merupakan salah satu gaya hidup yang paling mudah diamati dari remaja penggemar budaya Korea.

Pola interaksi dalam sebuah komunitas penggemar budaya Korea seperti EXO-L, atau Army, dan Nctzen merupakan sebuah komunikasi kelompok. Menurut admin dan *founder* fb\_exobalam ARW, pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas fandom fb\_exobalam adalah pola komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah ini terlihat dari adanya hubungan timbal balik antar admin dan anggotanya. Ketika admin menyampaikan informasi, anggota komunitas menerima informasi dan memberikan tanggapan atas informasi yang disampaikan. Komunikasi dua arah ini terjadi karena adanya chat forum antar admin dan anggota. Saat admin memposting informasi baru, anggota akan memberikan komentar secara bebas mengenai postingan tersebut dan

anggota lain juga dapat menanggapi atau komentar postingan dari anggota tersebut.

Lalu, remaja penggemar budaya Korea biasanya memiliki simbol interaksi khusus yang mereka lakukan, seperti layaknya perkumpulan pada umumnya, mereka akan memiliki satu cara berinteraksi yang hanya penggemar k-pop saja yang mengerti, misalnya mereka akan mulai berinteraksi dengan sesama *k-popers* dengan menggunakan istilah populer dalam dunia mereka, dan hal tersebut tidak dipraktikkan ketika ia berkumpul dengan teman-teman yang bukan k-popers. Misalnya, mereka cenderung menggunakan panggilan dalam istilah bahasa korea seperti *eonnie* dan *noona* bagi panggilan untuk perempuan atau *hyung* dan *oppa* bagi panggilan untuk laki-laki, hal tersebut dilakukan oleh sebagian remaja penggemar budaya korea.

Interaksi lain yang dilakukan remaja penggemar budaya Korea atau *K-Popers* biasanya melakukan beberapa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hobinya tersebut, seperti mengadakan lomba *dance cover*, merayakan ulang tahun idolanya, merayakan *anniversary* grup idolanya, *gathering*, nonton bareng film yang dimainkan oleh salah satu anggota grup idola mereka, saling berbagi berita terbaru tentang idolanya, dan ada juga salah satu dari mereka menjadi admin di akun *fanbase* yang bertugas memberi informasi melalui akun *fanbase* mereka.

## **2. Simbol yang Digunakan sebagai Representasi K-Popers**

Remaja penggemar budaya Korea cenderung memiliki kesamaan berupa kebiasaan mengoleksi barang yang menjadikan hal tersebut sebagai simbol bahwa mereka adalah penggemar budaya Korea yang ‘sejati’ di mata K-Popers lain maupun di mata orang awam sekalipun ketika mengoleksi benda-benda tersebut. Hal tersebut berupa merchandise atau benda-benda yang berkaitan idola mereka. Salah satu yang wajib dimiliki biasanya adalah foto idola mereka di dalam *smartphone* yang biasanya dijadikan *wallpaper* atau gambar tema *handphone* mereka, sehingga orang yang melihat gambar tema tersebut akan paham dengan mudah bahwa hal itu merupakan tanda seseorang menyukai budaya Korea. Simbol-simbol budaya korea menjadi representasi

bahwa seseorang merupakan seorang K-popers sehingga mereka akan mudah mengenali sesama penggemar dan fanbase.

Hal tersebut sesuai dengan teori Gaya hidup milik Phillip Kotler yang mana gaya hidup bisa difahami sebagai pola tindakan yang membedakan antar satu orang dengan lainnya. Kemudian, gaya hidup mengacu pada bentuk-bentuk kultural, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang menjadi karakteristik dari suatu kelompok. Lebih jauh, Kotler menerangkan kembali bahwa bahwa gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Gaya hidup juga menunjukkan bagaimana seseorang hidup, membelanjakan uangnya, dan mengalokasikan waktunya dalam aktivitas sehari-hari serta minat apa yang menjadi kebutuhan dalam hidupnya (Kotler, 2013).

Dikutip dari Bagus Takwin (dalam Puspitasari & Hermawan, 2019), Para penggemar memiliki keterlibatan intelektual dan emosional yang intens serta memberikan makna pada produk budaya. Di tengah hiruk pikuk budaya saat ini, gaya hidup yang dianggap mampu menciptakan identitas diri. Konsumsi budaya terkait dengan makna individu dari pola yang ingin ia bentuk sebagai identitas diri. Identitas diri sebagai bentuk kehidupan manusia membutuhkan berbagai kualitas yang akan memungkinkan orang lain untuk mengenali diri. Upaya ini sebagian besar dilakukan melalui cara hidup yang dapat memberikan identitas pada diri sendiri. Identitas seseorang diduga dibentuk oleh gaya hidupnya, yaitu sebuah pola. Gaya hidup sebagai cara hidup mencakup rutinitas, pandangan dunia, dan pola reaksi terhadap kehidupan, serta pengaturan dan alat hidup. Remaja yang mendengarkan K-pop membuat keputusan dan sadar akan aktivitas mereka.

### **3. Imitasi Gaya Berpakaian**

Tidak hanya selera musik, tapi *Korean Wave* juga memengaruhi gaya berpakaian (Rahmawati, 2020). Remaja penggemar budaya Korea dalam penelitian ini mayoritas merupakan seorang K-Popers dengan hijab, akan tetapi senang mengenakan sesuatu yang menambah kesan imut dan lucu khas *fashion*

Korea, sehingga bisa dikatakan bahwa hal tersebut merupakan penggabungan antara budaya Indonesia dengan Budaya Korea. Semua informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang berhijab dan juga menggemari budaya Korea. Hal tersebut membuat mereka harus pintar dalam memadukan *fashion* ala Korea dengan hijab yang mereka gunakan, sehingga bisa tampil menarik tanpa harus mengubah tampilan dasar mereka sebelum menjadi seorang *k-popers*.

Biasanya, pilihan gaya pakaian dan potongan rambut mereka juga lebih sering meniru ala-ala Korea. Mereka memilih gaya ala Korea karena unik dan ingin tampil beda. Gaya ala Korea dalam berpakaian yang ditiru adalah pemakaian baju rajut, sepatu boots, pakian longgar berwarna cerah dan model-model baju lainnya. Gaya berpakaian seorang K-Popers tidak dibatasi harus mengimitasi idolanya, harus mengenakan apa yang dikenakan idolanya juga. Hal tersebut dikarenakan selain baju idola mereka yang berharga tidak murah, biasanya baju-baju tersebut terbuka dan tidak cocok untuk mereka K-Popers yang berada di Indonesia, atau K-Popers yang mengenakan hijab. Untuk itu, mereka memadukan antara Korean look dengan hijab yang mereka kenakan untuk tetap menjadi seorang K-Popers akan tetapi dengan perpaduan antara dua budaya.

Hal semacam imitasi gaya berpakaian ala korea ini merupakan Akulturasi. Konsep akulturasi sebagaimana dijelaskan oleh Ihromi bahwa Akulturasi (Akulturasi atau Kontak Budaya) adalah proses sosial yang dimulai ketika sekelompok orang tertentu dihadapkan pada adat istiadat budaya asing tertentu untuk biaya nominal, memungkinkan hukum tidak tertulis budaya asing dipatuhi dan dipindahkan ke adat setempat itu sendiri. tanpa menyebabkan adat istiadat setempat memburuk (Ihromi, 2006).

#### **4. Imitasi Gaya Berhias (*Make-Up*)**

Remaja penggemar budaya Korea mempunyai cara merias dirinya sendiri. Mereka menggunakan teknik *Korean Make Up* yang hasilnya *flawless, dewy, glowing* atau beberapa MUA (*Make Up Artist*) menyebut *make up* ala Korea adalah *glass skin* karena hasil dari make up tersebut terlihat natural dan

sehat padahal menggunakan *make up*. Biasanya untuk *eye make-up* mereka menggunakan *eyeshadow* berwarna netral seperti warna peach, coklat, dan pink dan dibagian kantung mata dibuat *aeygo sal* dan dipakaikan *glitter* agar matanya terlihat lebih cerah dan lebar.

Bagi mereka yang tidak terlalu menyukai untuk mengoleksi album atau yang semacamnya yang tentu bernilai mahal, mereka cenderung mencari alternatif yang mencirikan bahwa mereka adalah seorang penggemar hal-hal yang berkenaan dengan Korea, diantaranya dengan menggunakan riasan yang terinspirasi dari idola mereka di Korea, mereka akan melakukan proses imitasi yang membuat mereka merasa menjadi seseorang yang menggemari sesuatu yang berkaitan dengan Korea.

Dalam penelitian ini setidaknya tujuh orang informan menyatakan bahwa mereka menyukai cara berhias (*make-up*) ala Korea dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka merekonstruksi dan mengimitasi apa yang dilakukan sosok perempuan Korea agar terlihat lebih menarik saat melakukan aktivitas formal tertentu ataupun sebagai riasan sehari-hari. Wajar saja beberapa perempuan, khususnya penggemar K-Pop menyukai *eye make-up* ala Korea, karena banyak mengubah penampilan mata. Hal tersebut biasanya dikarenakan seseorang akan melihat seseorang yang lain dari matanya, dan kebanyakan Artis Korea cantik karena matanya. Itulah yang menjadi inspirasi mengapa keempat orang informan memilih untuk menggunakan *eye make-up* ala Korea sebagai riasan sehari-harinya.

Remaja penggemar budaya Korea (K-Popers) sedang mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti pakaian, dan memiliki barang-barang lain yang dapat terlihat. Hal tersebut tentu berbanding lurus dengan teori Tindakan Sosial dikarenakan mereka yang sedang mencari jati diri mereka membutuhkan alat atau simbol yang menguatkan posisi mereka, dalam Tindakan Sosial dalam hal ini mereka akan melakukan apapun yang mereka inginkan demi memenuhi hasrat mereka sebagai seorang K-Popers yang mencintai idolanya. Hal ini sejalan menurut Ritzer (2004) tentang tindakan sosial. Semua perilaku manusia yang memperoleh makna subjektif dari apa

yang dilakukan dianggap tindakan sosial. Baik terbuka maupun tertutup, umum atau pribadi, diucapkan dalam hati atau sembunyi-sembunyi, dan diarahkan oleh pelaku kepada tujuan. Dalam rangka melakukan kegiatan sosial yang bersifat kebetulan dengan pola, struktur, dan makna tertentu.

Realitas sosial remaja penggemar korea meliputi beberapa tindakan yang dilakukan para remaja untuk memberikan identitas pada dirinya bahwa mereka adalah seorang K-Pop. Menurut Afifah (2016), tindakan sosial Max Weber menyatakan bahwa tindakan sosial mengacu pada perilaku manusia dan mempelajari penyebab interaksi manusia. Tindakan individu dilakukan atas dasar perasaan suka atau cinta yang mendalam terhadap sesuatu yang diinginkan. Realitas sosial remaja penggemar korea menciptakan tindakan-tindakan yang khas akibat kecintaannya pada budaya korea. Hal tersebut dapat dipahami bahwa perilaku individu atau kelompok *korean wafe* sejatinya didasari pada motif dan tujuan tertentu. Menurut Weber, tindakan individu berkaitan dengan sejauh mana individu dapat bertindak dengan memberinya makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain (Amelia, et al., 2021).

### **1.2.3 Dampak Remaja yang Menggemari Budaya Korea**

#### **A. Dampak Positif**

Dampak positif adalah hasil yang sangat baik atau sebuah pencapaian dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dan dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa dampak positif adalah suatu hal yang berisikan pengaruh atau dan hal-hal baik yang diterima seseorang akibat dari mengerjakan suatu kegiatan yang dilakukan, baik itu kegiatan yang hanya dilakukan sekali ataupun berulang kali, semua bisa punya dampak positifnya. Termasuk dengan menggemari budaya Korea. Menurut penelitian yang dilakukan, ternyata menggemari budaya Korea juga memiliki dampak positif, sebagaimana yang diceritakan oleh informan dalam penelitian ini. Adapun dampak positif yang dirasakan oleh informan adalah:

### 1. Bisa Berbahasa Korea

Beberapa informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa melalui tontonan *music video* atau acara *variety show* idola mereka, mereka mampu belajar dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, utamanya pada bahasa Inggris dan Bahasa Korea. Hal semacam itu biasanya dilakukan secara tidak sadar oleh seorang *k-popers*, karena kebanyakan dari mereka tertarik dengan kontennya, akan tetapi acara tersebut kebanyakan ditampilkan dalam bahasa Korea atau bahasa Inggris. Kondisi itulah yang menyebabkan seorang *k-popers* atau remaja penggemar budaya Korea harus mempelajari bahasa Inggris ataupun Korea yang disediakan saat acara tersebut berlangsung, agar selain menikmati visualnya, mereka juga bisa mendapatkan makna acara yang mereka saksikan.

### 2. Memiliki Banyak Teman

Selain menguasai Bahasa Korea, dampak positif yang dirasakan oleh remaja penggemar budaya Korea adalah mereka mendapatkan lebih banyak teman, dengan catatan mereka mendapat banyak teman yang memiliki minat yang sama. Hal tersebut tidak hanya berlaku di Kota Bandar Lampung saja, bahkan mereka memiliki teman *online* maupun teman sesama K-Popers hingga luar kota, bahkan luar negeri.

### 3. Termotivasi

Bagi K-Popers, biasanya idolanya dijadikan media untuk melepas penat dan motivasi selama mereka melakukan sesuatu, sehingga mereka merasa ‘ditemani’ oleh idolanya melalui lagu atau video yang mereka saksikan. Selain itu, tidak sedikit juga dari para K-Popers merupakan orang-orang yang depresi dan belum tahu tujuan hidup mereka. Maka lewat K-Pop inilah cara mereka untuk ‘melarikan diri’ sementara waktu agar mereka melupakan masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Banyak juga lagu-lagu Korea yang bertemakan tentang kehidupan, cara untuk mencintai diri sendiri dan menerima diri sendiri, jangan perdulikan omongan orang lain, dan tentu saja banyak juga lagu-lagu Korea tentang percintaan. Maka dari itu, mereka sangat

termotivasi lagi setelah mendengarkan lagu-lagu tersebut dan menjadi semangat lagi untuk menjalani hidup.

#### **4. Memiliki Usaha dari K-Pop**

Banyak dari para K-Popers yang akhirnya membuka usaha secara online atau offline, mereka biasanya memiliki usaha yang mereka jalankan dengan menjual berbagai merchandise atau pernak-pernik yang berhubungan dengan K-Pop secara official maupun unofficial, seperti lightstick, photocard, casing handphone, boneka, bantal, hand fan, dan masih banyak lagi. Kebanyakan mereka membuka usaha K-Pop berawal dari hobi mereka yang senang mengumpulkan pernak-pernik K-Pop, sehingga mereka berpikir daripada uang mereka habis begitu saja untuk membeli pernak-pernik K-Pop, lebih baik mereka membuka usaha sendiri yang menghasilkan uang dan uang hasil mereka jualan tersebut dapat mereka tabung untuk mereka jajan dan membeli merchandise yang mereka mau.

### **B. Dampak Negatif**

Dampak negatif adalah buah dari suatu perbuatan yang pada akhirnya bisa saja mengandung hal-hal negatif, sehingga dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa dampak negatif adalah suatu hal yang berisikan pengaruh-pengaruh buruk yang diakibatkan oleh melakukan suatu kegiatan yang dilakukan baik itu hanya sekali ataupun berulang kali, semua bisa punya dampak negatifnya. Termasuk dengan menggemari budaya Korea. Menurut penelitian yang dilakukan, ternyata menggemari budaya Korea ini juga memiliki dampak negatif yang tersimpan di dalamnya, sebagaimana yang diceritakan oleh informan dalam penelitian ini. Adapun dampak negatif ketika seseorang menggemari budaya Korea menurut penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Banyak Tidak Disukai Teman**

Ketika melakukan suatu kegiatan atau memiliki suatu kebiasaan tertentu, seseorang pasti akan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan kebiasaannya, yang sesuai dengan minatnya. Ketika melakukan hal yang sesuai

dengan apa yang ia sukai, ketika melakukan hal tersebut, bukan berarti sengalanya baik di mata orang lain dan setidaknya hal tersebut yang dialami oleh remaja yang menggemari budaya korea dalam penelitian ini.

## **2. Waktu Tidur Berkurang**

Informan dalam penelitian ini menilai bahwa dampak buruk atau dampak negatif dari menggemari budaya Korea ini adalah bahwasanya mereka kurang memiliki waktu untuk beristirahat karena ketagihan untuk terus menonton idolanya di media sosial, terutama ketika di masa pandemi yang memaksa untuk terus di rumah saja, apalagi ketika larut malam, mereka cenderung sering menghabiskan waktu menonton idolanya sehingga ia kurang memiliki waktu untuk beristirahat.

## **3. Lupa Waktu**

Selain waktu tidur yang berkurang, gaya hidup penggemar Budaya Korea juga memengaruhi aspek kehidupan mereka yang lain. Biasanya dalam menggemari budaya pop Korea, dampaknya bisa besar, biasanya membuat kehidupan mereka tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya, terkadang remaja penggemar budaya Korea tidak bisa menyeimbangkan waktu ketika mereka harus belajar dan ketika mereka butuh hiburan dari idolanya secara bersamaan. Sebagai kompensasinya, mereka memilih untuk mengorbankan waktu tidur mereka untuk mendedikasikan waktu kepada idolanya dan tetap fokus belajar.

## **4. Boros**

Tidak sedikit dari K-Popers yang menghamburkan uang hanya untuk membeli merchandise maupun album. Bahkan ada beberapa dari K-Popers membeli album yang sama sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan photocard member yang berbeda atau bahkan membeli album original dari idola mereka. Namun, biasanya yang melakukan hal tersebut seseorang yang sudah mempunyai penghasilan sendiri dan mereka memang sudah menyisihkan dari penghasilan mereka untuk membeli album-album tersebut.

## **Kesimpulan**

Remaja yang memiliki ketertarikan akan budaya korea (K-Pop) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu koreografi panggung atau *dance* yang ditampilkan oleh idolanya, karya dan lagu yang dibawakan idolanya dan aspek visual atau ketampanan/kecantikan idolanya. Adapun realitas remaja penggemar K-Pop di Bandar Lampung meliputi adanya interaksi yang khas antar komunitasnya, penggunaan simbol yang merepresentasikan dirinya sebagai penggemar, menirukan (imitasi) terhadap gaya berpakaian dan *make up* para penggemar budaya Korea (K-Pop). Realitas sosial remaja penggemar korea terepresentasi pada beberapa tindakan sosial yang menurut teori tindakan sosial Weber memiliki makna bagi individu dan kelompoknya. Keberadaan komunitas atau penggemar K-Pop ini merupakan suatu realitas sosial yang memiliki dampak bagi remaja. Dampak yang dihasilkan dapat berupa dampak positif dan negatif sehingga orang tua memiliki peran penting dalam membimbing para remaja agar kecintaannya akan budaya korea ini dapat disikapi dengan bijak.

## **Daftar Pustaka**

- Aisyah, D. (2021). Komunitas K-Pop di Sidoarjo Tahun 2013-2018. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10(2), 1–10.
- Amelia, R., Erawati, D., & Syamsuri, S. 2021. Tindakan Perubahan Sosial Remaja di Indonesia Terhadap “Korean Wafe”(Analisis Teori Max Weber). In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* 1(1)
- Apriliani, R., & Setiawan, R. 2019. Pembentukan Konsep Diri Mahasiswa Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(2), 107–120.
- Hapsari, K. N. E. 2019. FENOMENA BUDAYA KOREA POP PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA. *Oratio Directa* 2(1).
- Hong, E. 2014. *The Birth of Korean Cool: How One Nation is Conquering The World Through Pop Culture*. Picador.
- Ihromi, T. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Madrid-Morales, D., & Lovric, B. 2015. ‘Transatlantic Connection’: K-pop and K-drama fandom in Spain and Latin America. *The Journal of Fandom Studies*, 3(1), 23–41.

- Miles, M.B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Nabila, Z. A., & Parlindungan, D. R. 2020. Konstruksi Realitas Sosial Anggota Komunitas Penggemar Boyband Exo Jakarta: *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi* 8(3), 3088-3097.
- Park, H. S. 2021. *Why have K-Pop Dance Practice Videos Become So Popular*. Dikutip dari: <https://m.koreatimes.co.kr/pages/article.asp?newsIdx=302847>
- Rahmawati, C. 2020. *The Massive Korean Wave in Indonesia and Its Effects in the Term of Culture*.
- Ritzer, G. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sitanggang, L. F., & Lion, E. 2021. Perspektif Mahasiswi Program Studi Ppkn Universitas Palangka Raya Tentang Budaya Populer Korea (K-Pop) Terhadap Gaya Hidup. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 23–35.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.